

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis situasi terkait pelaksanaan asuhan keperawatan pada lansia dengan hipertensi yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut di Banjar Kwanji, Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Tahun 2024. Analisis yang dibahas berdasarkan tahapan proses keperawatan yaitu pengkajian, diagnosis keperawatan, intervensi, implementasi, dan evaluasi keperawatan.

A. Analisis Asuhan Keperawatan

1. Pengkajian

Hasil pengkajian yang dilakukan pada tanggal 20 Maret 2024 pada kedua pasien kelolaan yang mengeluh nyeri didapatkan pasien 1 mengeluh nyeri pada kepala bagian belakang dan tidak ada menjalar ke daerah tubuh lainnya sudah dirasakan $\pm$ 1 minggu, hasil pengkajian PQRST nyeri pada pasien didapatkan P(*provokatif*): pasien mengatakan nyeri bertambah berat setelah melakukan aktivitas terlalu banyak, Q(*quality*): nyeri dirasakan seperti ditusuk-tusuk, R(*region*): nyeri dirasakan pada area belakang kepala dan tidak menjalar ke bagian tubuh lainnya, S(*scale*): skala nyeri dirasakan 6 (0-10), T(*time*): nyeri dirasakan hilang timbul. Pasien tampak memegang bagian belakang kepala, pasien tampak meringis, pasien tampak gelisah saat nyeri datang, hasil pemeriksaan tanda-tanda vital didapatkan tekanan darah 180/90 mmHg, nadi 105 x/menit, suhu 36,8°C, respirasi 20 x/menit.

Hasil pengkajian pada pasien 2 mengeluh nyeri pada kepala bagian belakang hingga menjalar ke leher bagian belakang sudah dirasakan sekitar 2 hari yang lalu, hasil pengkajian PQRST nyeri pada pasien didapatkan P(*provokatif*): pasien mengatakan nyeri karena banyak pikiran dan kurang istirahat, Q(*quality*): nyeri dirasakan seperti ditusuk-tusuk, R(*region*): nyeri dirasakan pada area belakang kepala menjalar hingga ke leher bagian belakang, S(*scale*): skala nyeri dirasakan 5 (0-10), T(*time*): nyeri dirasakan hilang timbul, pasien mengatakan kesulitan tidur. Pasien tampak memegang bagian belakang kepala dan leher belakang, pasien tampak meringis, hasil pemeriksaan tanda-tanda vital didapatkan tekanan darah 160/90 mmHg, nadi 100 x/menit, suhu 36⁰C, respirasi 20 x/menit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murtiono dan Ngurah (2020), dengan judul “Gambaran Asuhan Keperawatan pada Pasien Hipertensi dengan Gangguan Kebutuhan Rasa Nyaman Nyeri di Poliklinik Rindam Tabanan” didapatkan dari hasil pengkajian pada kedua kasus kelolaan sesuai dengan tanda dan gejala nyeri akut yaitu pasien mengeluh nyeri pada bagian belakang kepala, keluhan nyeri dirasakan kurang dari 1 minggu dengan skala nyeri 5 (0-10), pasien tampak meringis kesakitan. Pada kasus ini ditegakkan diagnosis nyeri akut. Penelitian lainnya dilakukan oleh Herawati dkk (2017), yang berjudul “Hubungan Intensitas Nyeri Akut dengan Tekanan Darah pada Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Temanggung” dengan hasil uji korelasi Kendal Tau dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$ yang menunjukkan hasil ada hubungan antara intensitas nyeri akut dengan tekanan darah pasien. Angka hasil korelasi penelitian didapatkan + 0,657 menunjukkan korelasi positif yang berarti bahwa semakin meningkat tekanan darah maka akan semakin meningkat keluhan intensitas nyeri.

Nyeri kepala pada pasien hipertensi terjadi akibat adanya penyumbatan pada pembuluh darah, sehingga mengakibatkan perubahan pembuluh darah dan terjadilah vasokonstriksi. Akibat dari vasokonstriksi akan menimbulkan resistensi pembuluh darah ke otak, sehingga terjadilah nyeri pada kepala (Murtiono dan Ngurah (2020).

Hasil analisis peneliti dari pengkajian kedua kasus kelolaan didapatkan bahwa keluhan pasien sesuai antara fakta dan teori yaitu faktanya ada tanda dan gejala nyeri akut yang dialami pasien seperti kurang dari 3 bulan sering merasakan nyeri. Persamaan data mayor dan minor yang sesuai dengan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI). Gejala tanda mayor dan minor yang mendukung masalah keperawatan adalah pasien mengeluh nyeri, tampak meringis, bersikap protektif, gelisah, sulit tidur, nadi meningkat dan tekanan darah meningkat.

2. Diagnosis keperawatan

Diagnosis keperawatan yang ditegakkan pada kedua pasien kelolaan adalah nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis dibuktikan dengan pasien mengeluh nyeri pada bagian belakang kepala dan belakang leher dengan skala nyeri 6 (0-10) dan skala nyeri 5 (0-10), pasien tampak meringis, bersikap protektif (memegangi bagian belakang kepala dan belakang leher), gelisah, frekuensi nadi meningkat (105 x/menit dan 100 x/menit), sulit tidur, tekanan darah meningkat (180/90 mmHg dan 160/90 mmHg).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2021), dengan judul “Asuhan Keperawatan pada Ny. N yang Mengalami Hipertensi dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut di Rs Kartika Husada” menyatakan bahwa diagnosa nyeri akut menjadi diagnosa utama karena nyeri jika tidak ditangani

segera akan mempengaruhi pola aktivitas sehari-hari pasien sehingga mempengaruhi proses penyembuhan dan akan mengakibatkan rasa ketidaknyamanan. Hal ini sesuai dengan teori menurut Maslow keamanan/kenyamanan merupakan kebutuhan dasar yang memerlukan penanganan dengan segera agar tidak mengganggu kebutuhan lainnya.

Hasil analisis peneliti pada kedua kasus kelolaan dapat disimpulkan bahwa diagnosis keperawatan yang ditegakkan pada kasus kelolaan sudah sesuai teori dalam penempatan diagnosis keperawatan menurut Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) yang terdiri dari 80-100% tanda dan gejala mayor serta didukung oleh tanda dan gejala minor yang muncul, sehingga diagnosis keperawatan yang ditegakkan yaitu nyeri akut.

3. Intervensi keperawatan

Intervensi keperawatan dalam karya ilmiah akhir ners ini didapatkan hasil diagnosis keperawatan nyeri akut yang mengacu pada Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) dengan label tingkat nyeri dan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dengan label manajemen nyeri pada kasus kelolaan peneliti memfokuskan pemberian intervensi inovasi berupa teknik non farmakologi dengan pemberian *infused water* mentimun sebanyak 1 kali sehari pada pagi hari sesudah makan selama 3 hari berturut-turut yang dilaksanakan di rumah pasien dan ditemani oleh peneliti .

Pemberian *infused water* mentimun adalah salah satu jenis pengobatan komplementer yang aman digunakan bagi orang yang tidak suka atau terbiasa mengkonsumsi air putih, buah, dan sayur secara langsung. Penelitian yang dilakukan Putri dan Anggreini, (2021), dengan judul “Studi Kasus Pemberian

Infused Water Mentimun Pada Klien Hipertensi Yang Mengalami Nyeri Akut Di Wilayah Tanjung Hulu Pontianak Timur” menunjukkan bahwa setelah dilakukan implementasi pada Ny. I selama 3 hari pada pagi hari dengan dosis 1 kali sehari, mentimun yang digunakan sebanyak 50 g mentimun dan 250 ml air yang sebelumnya sudah disimpan di dalam kulkas. Hasil yang didapatkan setelah diberikan intervensi *infused water* mentimun pada hari pertama kemudian dievaluasi, yang awalnya tekanan darah pasien 160/92 mmHg dengan skala nyeri 6 sebelum terapi menjadi 150/90 mmHg dengan skala nyeri 5 setelah terapi. Pada hari kedua, tekanan darah pasien adalah 150/100 mmHg dengan skala nyeri 5 sebelum terapi menjadi 145/95 mmHg dengan skala nyeri 4 setelah terapi. Setelah tiga hari terapi, tekanan darah pasien turun dari 150/90 mmHg dan skala nyeri 4 menjadi 140/80 mmHg dan skala nyeri 3. Skala nyeri pasien rata-rata berada pada skala nyeri 5 sebelum menerima tindakan berupa terapi *infused water* mentimun, setelah menerima tindakan, skala nyeri pasien rata-rata berada pada skala nyeri 4, dan pasien juga tampak tidak meringis. Hal ini menunjukkan bahwa skala nyeri menurun baik sebelum maupun sesudah diberikan *infused water* mentimun.

Hasil analisis peneliti pada kedua kasus kelolaan, pemberian intervensi inovasi berupa teknik non farmakologi yaitu pemberian terapi *infused water* mentimun tepat diberikan pada pasien hipertensi yang mengalami keluhan nyeri dikarenakan dengan pemberian *infused water* mentimun dapat menurunkan tekanan darah sehingga keluhan nyeri yang dirasakan pasien berkurang. Didukung juga dengan memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia dan rutin minum obat antihipertensi.

4. Implementasi keperawatan

Implementasi keperawatan yang diberikan pada kedua pasien kelolaan dilakukan pada tanggal 21 Maret 2024 sampai 23 Maret 2024 yaitu memberikan perlakuan selama 1 kali sehari pada pagi sesudah makan dengan dosis mentimun 50 g dalam 200 ml air minum yang kemudian didinginkan selama minimal 3 jam dalam lemari pendingin setelah itu siap di konsumsi dilakukan dalam 3 kali kunjungan rumah berturut-turut. Implementasi dalam karya ilmiah akhir ners ini dilakukan sesuai dengan perencanaan yaitu identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri, identifikasi skala nyeri, identifikasi respons nyeri non verbal, identifikasi faktor yang memperberat dan memperingan nyeri, identifikasi pengetahuan dan keyakinan tentang nyeri, identifikasi pengaruh budaya terhadap respon nyeri, identifikasi pengaruh nyeri pada kualitas hidup, monitor keberhasilan terapi komplementer yang sudah diberikan, monitor efek samping penggunaan analgetik, berikan teknik nonfarmakologi untuk mengurangi rasa nyeri (pemberian *infused water* mentimun), kontrol lingkungan yang memperberat rasa nyeri (mis, suhu ruangan, pencahayaan, kebisingan), fasilitasi istirahat dan tidur, jelaskan penyebab, periode dan pemicu nyeri, jelaskan strategi meredakan nyeri, anjurkan memonitor nyeri secara mandiri, anjurkan menggunakan analgetik secara tepat, ajarkan teknik non farmakologis untuk mengurangi rasa nyeri (pembuatan *infused water* mentimun), kolaborasi pemberian analgetik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022), setelah penerapan *infused water* mentimun selama tiga hari, satu kali sehari pada pagi hari, dengan dosis 50 gram mentimun dan 200 ml air, masalah atau diagnosa keperawatan nyeri pada Ny. I teratasi pada hari ketiga. Terbukti dengan

berkurangnya keluhan nyeri. Hasil pengkajian menunjukkan klien mengalami nyeri kepala dan tengkuk, dengan skala nyeri rata-rata 5 sebelum mendapatkan terapi, setelah terapi rata-rata skala nyeri klien menurun menjadi 3, selain itu klien tampak tidak meriang, dan setelah mendapatkan pemberian *infused water* mentimun.

Menurut peneliti pada kedua kasus kelolaan pasien dapat diberikan implementasi berdasarkan rencana keperawatan manajemen nyeri yang dikolaborasikan dengan intervensi non farmakologi yaitu terapi *infused water* mentimun. Pasien tampak sangat antusias mengikuti dan mendemonstrasikan terapi dengan baik selama 3 hari berturut-turut, dan terapi *infused water* mentimun dilakukan sesuai dengan standar prosedur operasional (SPO) yang terlampir.

5. Evaluasi keperawatan

Evaluasi keperawatan pada karya ilmiah akhir ners ini dilakukan pada hari terakhir setelah pemberian *infused water* mentimun selama 3 hari berturut-turut. Hasil evaluasi keperawatan yang diperoleh pada dua kasus kelolaan sesuai dengan metode SOAP yaitu secara subjektif didapatkan hasil pada pasien 1 mengatakan nyeri yang dirasakan sudah berkurang semenjak rutin melakukan terapi *infused water* mentimun selama 3 hari berturut-turut, P: peningkatan tekanan darah setelah selesai beraktivitas, Q: nyeri dirasakan seperti ditusuk-tusuk, R: nyeri terasa di area belakang kepala dan tidak menjalar ke bagian tubuh lainnya, S: skala nyeri 3 (0-10), T: hilang timbul. Secara objektif pasien tampak tidak meringis, pasien tampak rileks dan tidak gelisah, pasien tampak sudah tidak memegang bagian belakang kepala yang sakit, hasil pemeriksaan tanda-tanda vital didapatkan sebagai berikut: tekanan darah: 130/80 mmHg, nadi: 96 x/menit, suhu: 36°C, respirasi: 20 x/menit,

didapatkan rata-rata skala nyeri pasien sebelum diberikan tindakan berupa terapi *infused water* mentimun adalah skala nyeri 5, setelah diberikan tindakan berupa terapi *infused water* mentimun rata-rata skala nyeri pasien yaitu berada pada skala nyeri 4. Assesment nyeri akut dengan planning yaitu pertahankan intervensi dan pemberian *infused water* mentimun, menganjurkan pasien untuk rutin meminum obat penurun tekanan darah tinggi agar gejala nyeri yang dirasakan menurun.

Hasil evaluasi yang diperoleh pada pasien 2 mengatakan sudah tidak kesulitan untuk tidur, pasien mengatakan nyeri yang dirasakan sudah berkurang semenjak rutin melakukan terapi *infused water* mentimun selama 3 hari berturut-turut dan rutin minum obat Amlodipine 1 X 5 mg, P: peningkatan tekanan darah karena banyak pikiran dan kurang istirahat, Q: nyeri dirasakan seperti ditusuk-tusuk, R: nyeri terasa di area belakang kepala menjalar hingga ke leher bagian belakang, S: skala nyeri 3 (0-10), T: hilang timbul. Secara objektif pasien tampak sudah tidak tampak meringis, pasien tampak sudah tidak memegang kepala belakang dan leher belakang, hasil pemeriksaan tanda-tanda vital sebagai berikut: tekanan darah: 120/80 mmhg, nadi: 95 x/menit, suhu: 36⁰c, respirasi: 20 x/menit, didapatkan rata-rata skala nyeri pasien sebelum diberikan tindakan berupa terapi *infused water* mentimun adalah skala nyeri 4, setelah diberikan tindakan berupa terapi *infused water* mentimun rata-rata skala nyeri pasien yaitu berada pada skala nyeri 3. Assesment nyeri akut dengan planning yaitu pertahankan intervensi dan pemberian *infused water* mentimun, menganjurkan pasien untuk rutin meminum obat penurun tekanan darah tinggi agar gejala nyeri yang dirasakan menurun.

Hasil evaluasi tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gerilda (2022), didapatkan hasil setelah dilakukan implementasi keperawatan

pada Tn. T yang berusia 63 tahun selama 3 hari berturut-turut menggunakan *infused water* mentimun diberikan sebanyak 1 kali sehari pada dengan dosis 50 g buah mentimun yang sudah dicuci bersih dan diiris tipis kemudian direndam dalam 200 ml air minum dan didinginkan pada lemari pendingin minimal 3 jam. Setelah intervensi dengan infused water mentimun pada hari pertama, terjadi penurunan skala nyeri kepala yang dirasakan pasien. Awalnya, skala nyeri adalah 5, namun menurun menjadi 3 pada hari kedua. Pada hari ketiga, skala nyeri menurun lebih lanjut dari 3 menjadi 0, sehingga masalah nyeri akut dapat diatasi. Hal ini terindikasi dari penurunan keluhan nyeri, serta pasien tidak menunjukkan ekspresi wajah yang menunjukkan kesakitan. Mentimun mengandung senyawa flavonoid yang mengandung antiinflamasi (anti radang), berfungsi sebagai antioksidan, membantu mengurangi rasa nyeri. Ekstrak dari buah mentimun memiliki aktivitas analgetik dan dapat menangkal radikal bebas. Mekanisme kerja dari senyawa flavonoid yaitu menghambat kerja enzim siklooksigenase (COX) bersama-sama dengan aktivitas antioksidan dapat mengurangi produksi asam arakidonat bebas dari fosfolipid atau dapat menghambat sistem enzim yang bertanggung jawab untuk sintesis prostaglandin dan akhirnya meredakan sensasi nyeri (Vicamilia, 2020).

Menurut peneliti evaluasi yang diharapkan pada kedua kasus kelolaan telah sesuai dengan teori Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) dengan tujuan dan kriteria hasil yang telah ditetapkan peneliti sehingga tingkat nyeri dapat berkurang. Evaluasi dari perlakuan pemberian manajemen nyeri yang telah dilaksanakan didapatkan hasil evaluasi yaitu : keluhan nyeri menurun, meringis

menurun, sikap protektif menurun, gelisah menurun, frekuensi nadi membaik, tekanan darah membaik, pola tidur membaik.

B. Analisis Intervensi Inovasi dengan Konsep *Evidence Based Practice*

Intervensi keperawatan dalam penelitian ini yaitu memberikan terapi non farmakologi yaitu pemberian terapi *infused water* mentimun. Setelah dilakukan intervensi keperawatan pada kedua pasien kelolaan didapatkan hasil pada pasien 1 keluhan nyeri menurun, wajah meringis menurun, sikap protektif menurun, gelisah menurun, frekuensi nadi membaik dari 150 x/menit menjadi 96 x/menit, tekanan darah membaik dari 180/90 mmHg menjadi 130/80 mmHg, dan skala nyeri pasien menurun dari skala nyeri 6 (0-10) menjadi skala nyeri 3 (0-10). Pasien juga tampak senang dengan pemberian terapi *infused water* mentimun yang diberikan. Selanjutnya pada pasien 2 didapatkan hasil keluhan nyeri menurun, wajah meringis menurun, sikap protektif menurun, gelisah menurun, frekuensi nadi membaik dari 100 x/menit menjadi 95 x/menit, tekanan darah membaik dari 160/90 mmHg menjadi 120/80 mmHg, dan skala nyeri pasien menurun dari skala nyeri 5 (0-10) menjadi skala nyeri 3 (0-10). Pasien juga tampak senang dan menghabiskan *infused water* mentimun.

Pemberian terapi *infused water* mentimun diberikan sebanyak 1 kali sehari pada pagi hari sesudah makan selama 3 hari berturut-turut dengan dosis pemberian 50 g buah mentimun dan 200 ml air minum yang sebelumnya telah disimpan di lemari pendingin minimal 3 jam. Pada pasien 1 didapatkan rata-rata skala nyeri pasien sebelum diberikan tindakan berupa terapi *infused water* mentimun adalah skala nyeri 5, setelah diberikan tindakan berupa terapi *infused water* mentimun rata-rata skala nyeri pasien yaitu berada pada skala nyeri 4. Pada pasien 2 didapatkan

rata-rata skala nyeri pasien sebelum diberikan tindakan berupa terapi *infused water* mentimun adalah skala nyeri 4, setelah diberikan tindakan berupa terapi *infused water* mentimun rata-rata skala nyeri pasien yaitu berada pada skala nyeri 3. Dapat disimpulkan bahwa pada kedua pasien kelolaan terjadi penurunan skala nyeri sebelum dan setelah diberikan tindakan berupa terapi *infused water* mentimun.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri dan Anggreini (2021), dengan judul “Studi Kasus Pemberian *Infused Water* Mentimun Pada Klien Hipertensi Yang Mengalami Nyeri Akut Di Wilayah Tanjung Hulu Pontianak Timur” menunjukan bahwa setelah dilakukan implementasi pada Ny. I selama 3 hari pada pagi hari dengan dosis 1 kali sehari, mentimun yang digunakan sebanyak 50 g mentimun dan 250 ml air yang sebelumnya sudah disimpan di dalam kulkas. Hasil yang didapatkan setelah diberikan intervensi *infused water* mentimun pada hari pertama kemudian dievaluasi, yang awalnya tekanan darah pasien 160/92 mmHg dengan skala nyeri 6 sebelum terapi menjadi 150/90 mmHg dengan skala nyeri 5 setelah terapi. Pada hari kedua, tekanan darah pasien adalah 150/100 mmHg dengan skala nyeri 5 sebelum terapi menjadi 145/95 mmHg dengan skala nyeri 4 setelah terapi. Setelah tiga hari terapi, tekanan darah pasien turun dari 150/90 mmHg dan skala nyeri 4 menjadi 140/80 mmHg dan skala nyeri 3. Skala nyeri pasien rata-rata berada pada skala nyeri 5 sebelum menerima tindakan berupa terapi *infused water* mentimun, setelah menerima tindakan, skala nyeri pasien rata-rata berada pada skala nyeri 4, dan pasien juga tampak tidak meringis. Hal ini menunjukkan bahwa skala nyeri menurun baik sebelum maupun sesudah diberikan *infused water* mentimun.

Pemberian terapi *infused water* mentimun memberikan manfaat yaitu dapat menurunkan keluhan nyeri pada kepala akibat tekanan darah tinggi. *Infused water* mentimun mengandung magnesium yang bermanfaat untuk melancarkan aliran darah, sedangkan kalium dapat menurunkan sekresi renin sehingga tekanan darah dapat menurun. Fosfor, asam folat dan vitamin c dapat menghilangkan ketegangan dan stress sehingga dapat mengurangi nyeri yang dirasakan penderita hipertensi (Fandizal dkk., 2020). Mentimun mengandung senyawa flavonoid yang mengandung antiinflamasi (anti radang), berfungsi sebagai anti-oksidan, membantu mengurangi rasa nyeri. Ekstrak dari buah mentimun memiliki aktivitas analgetik dan dapat menangkal radikal bebas. Mekanisme kerja dari senyawa flavonoid yaitu menghambat kerja enzim siklooksigenase (COX) bersama-sama dengan aktivitas antioksidan dapat mengurangi produksi asam arakidonat bebas dari fosfolipid atau dapat menghambat sistem enzim yang bertanggung jawab untuk sintesis prostaglandin dan akhirnya meredakan sensasi nyeri (Vicamilia, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Gerilda, (2022), didapatkan hasil setelah dilakukan implementasi keperawatan pada Tn. T yang berusia 63 tahun selama 3 hari berturut-turut menggunakan *infused water* mentimun diberikan sebanyak 1 kali sehari pada dengan dosis 50 g buah mentimun yang sudah dicuci bersih dan diiris tipis kemudian direndam dalam 200 ml air minum dan didinginkan pada lemari pendingin minimal 3 jam. Setelah intervensi dengan *infused water* mentimun pada hari pertama, terjadi penurunan skala nyeri kepala yang dirasakan pasien. Awalnya, skala nyeri adalah 5, namun menurun menjadi 3 pada hari kedua. Pada hari ketiga, skala nyeri menurun lebih lanjut dari 3 menjadi 0, sehingga masalah nyeri akut dapat diatasi. Hal ini terindikasi dari penurunan

keluhan nyeri, serta pasien tidak menunjukkan ekspresi wajah yang menunjukkan kesakitan.

Menurut penelitian Putri (2022), setelah penerapan *infused water* mentimun selama tiga hari, satu kali sehari pada pagi hari, dengan dosis 50 gram mentimun dan 200 ml air, masalah atau diagnosa keperawatan nyeri pada Ny. I teratasi pada hari ketiga. Terbukti dengan berkurangnya keluhan nyeri. Hasil pengkajian menunjukkan klien mengalami nyeri kepala dan tengkuk, dengan skala nyeri rata-rata 5 sebelum mendapatkan terapi, setelah terapi rata-rata skala nyeri klien menurun menjadi 3, selain itu klien tampak tidak meriang, dan setelah mendapatkan pemberian *infused water* mentimun.